

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Holocaust adalah genosida (pembantaian massal) terhadap sekitar enam juta penganut Yahudi Eropa selama Perang Dunia II, suatu program pembunuhan sistematis yang didukung oleh negara Jerman dibawah kekuasaan Nazi, yang dipimpin oleh Adolf Hitler, dan berlangsung di wilayah yang dikuasai oleh Nazi. Dari sembilan juta Yahudi yang tinggal di Eropa sebelum Holocaust, sekitar dua pertiganya tewas. Secara khusus, lebih dari satu juta anak Yahudi, serta kira-kira dua juta wanita Yahudi dan tiga juta pria Yahudi tewas dalam Holocaust.

Definisi Holocaust harus meliputi pula genosida Nazi terhadap jutaan orang dalam kelompok lain selain Yahudi, diantaranya orang Rom, komunis, tawanan perang Uni Soviet, warga Polandia dan Soviet, homoseksual, orang cacat, Saksi Yehuwa, dan musuh politik dan keagamaan lainnya, yang menjadi korban terlepas apakah mereka berasal dari etnis Jerman atau bukan. Ini adalah definisi paling umum digunakan sejak akhir Perang Dunia II hingga tahun 1960-an. Jika menggunakan

definisi ini, maka jumlah keseluruhan korban Holocaust adalah 11-17 juta jiwa (Cahyo, 2013: 125).

Istilah Holocaust berasal dari kata Yunani, *holokauston*, yang berarti binatang kurban (*olos*) yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan cara dibakar (*kaustos*). Selama ratusan tahun, kata Holocaust digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada suatu peristiwa pembantaian besar. Orang Yahudi sering menyebut peristiwa ini sebagai Shoah, istilah Ibrani yang berarti malapetaka atau bencana hebat. Tragedi Holocaust adalah salah satu kekejaman Hitler yang mungkin tidak bisa dimaafkan oleh bangsa Yahudi. Sebagai seorang tokoh Nazi yang terkenal, kebencian Hitler kepada Yahudi memang menjadi sebuah cerita tersendiri yang tidak bisa dilupakan oleh dunia. Kebenciannya benar-benar mendasari segala macam tindak kekerasan yang dilakukannya pada kaum Yahudi (Cahyo, 2013: 124).

Penyiksaan dan pembantaian oleh tentara Nazi dilakukan dalam beberapa tahap. Hukum yang paling terkenal adalah Hukum *Nuremberg* selama bertahun-tahun sebelum dimulainya Perang Dunia II. Nazi juga membangun kamp konsentrasi yang di dalamnya, para tahanan diharuskan melakukan kerja paksa hingga mereka mati akibat kelelahan atau penyakit. Ketika Jerman menaklukkan wilayah baru di Eropa Timur, satuan khusus yang disebut *Einsatzgruppen* membantai musuh-musuh politik melalui penembakan massal. Nazi memerintahkan orang Yahudi dan Rom untuk dikurung di Ghetto (pemukiman) sebelum dipindahkan dengan kereta barang ke kamp pemusnahan. Jika mereka selamat dalam perjalanan, sebagian besar dari mereka secara sistematis dibunuh di dalam kamar gas beracun.

Lalu mayat-mayat mereka dibakar hingga jadi abu dan dijadikan pupuk organik (Cahyo, 2013: 125).

Yang paling rentan pada saat Holocaust adalah anak-anak. Nazi mendukung pembantaian anak-anak dari kelompok yang “tak diinginkan” atau “membahayakan” sesuai dengan pandangan ideologi mereka, baik sebagai bagian dari “perjuangan rasial” atau sebagai langkah preventif demi keamanan. Jerman dan para kolaboratornya membunuh anak-anak baik karena alasan ideologis ini maupun sebagai pembalasan dendam atas pelaku, atau yang dituduh, serangan partisan. Sebanyak 1,5 juta anak-anak dibantai, termasuk lebih dari satu juta anak-anak kaum Yahudi dan puluhan ribu anak-anak Roma (Gipsi), anak-anak Jerman yang cacat fisik maupun mental dan yang tinggal di yayasan, anak-anak Polandia, serta anak-anak yang tinggal di wilayah pendudukan Uni Soviet. Kesempatan hidup lebih besar bagi orang Yahudi dan non-Yahudi yang masih remaja (berusia 13-18 tahun), karena mereka dapat dipekerjakan sebagai pekerja paksa.¹

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam perang dunia selalu menjadi topik pembahasan para sejarawan dan analis. Salah satu budaya populer yang berperan dalam membentuk ingatan kolektif publik adalah film. Dimana film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa. Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai

¹ <http://www.ushmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10005142> diakses tanggal 3 Januari 2015

waktu yang cukup lama. Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.² Contohnya pada zaman rezim Soeharto, bagaimana dahulu rezim ini telah membentuk sejarah peristiwa G-30S/PKI melalui film. Dalam film dokumenter G-30S/PKI kita diberikan pandangan bahwa PKI adalah (pihak yang) kejam dan bersalah sementara Soeharto adalah pahlawan karena berhasil memberantas pemberontakan PKI.

Setiap film, apapun jenisnya, merupakan sarana bagi orang-orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh pada saat itu untuk menciptakan sebuah representasi tertentu dari sebuah peristiwa. Grierson dalam Hayward mengungkapkan bahwa film-film dokumenter dan sejarah merupakan sebuah media informasi, edukasi, dan propaganda untuk menyampaikan realitas yang ada kepada publik (Ihsan, 2010: 3). Film-film bertema sejarah, seperti peristiwa perang, kejahatan kemanusiaan, atau perebutan kekuasaan mulai diangkat menjadi salah satu produk utama industri perfilman sejak tahun 1990-an. Rezim Zionis menggunakan tragedi Holocaust sebagai trik untuk menarik perhatian masyarakat Internasional dan menggelindingkan propaganda luas dalam hal ini.

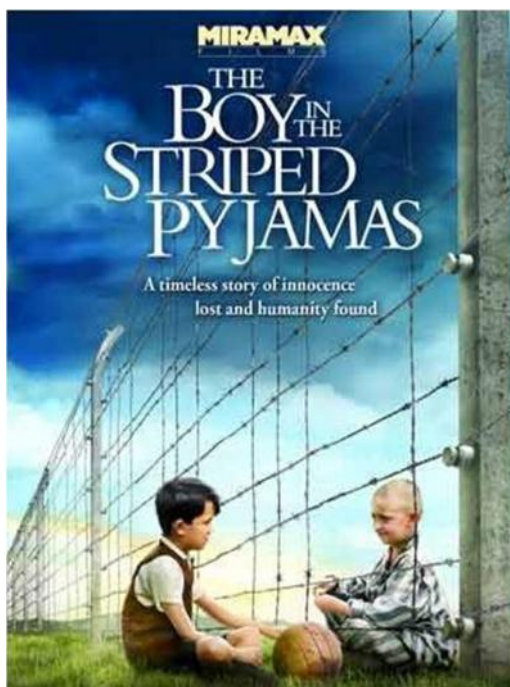
Berbagai film dan karya buku tentang Holocaust diterbitkan. Hayward bahkan menjelaskan bahwa film-film tersebut sudah ada sejak seabad yang lalu. Setelah Perang Dunia II berakhir, film-film dokumenter dan sejarah mulai diproduksi lebih banyak, kebanyakan mengangkat peristiwa Holocaust. Dari tahun 1980

² R. Novayana Kharisma. 2011. Representasi Kekerasan dalam Film Rumah Dara. <http://eprints.upnjatim.ac.id/2284/1/1.pdf>

hingga sekarang tercatat hampir 175 film lebih bercerita tentang peristiwa Holocaust. Beberapa contoh film Holocaust yang terkenal adalah *Schindler's List* (1994), *The Reader* (2008) dan lain-lain. Hingga saat ini, peristiwa Holocaust sudah menjadi bagian yang penting dari sejarah dan “ingatan kultural” umat manusia. Hal ini dimanfaatkan oleh para produsen film untuk memproduksi lebih banyak film bertemakan Holocaust dengan tujuan komersil sekaligus merekonstruksi kembali sejarah Holocaust sesuai versi mereka masing-masing (Ihsan, 2010: 14).

Berdasarkan pernyataan diatas, di antara banyaknya film-film Holocaust yang konvensional, peneliti tertarik menganalisis dua buah film untuk dijadikan bahan perbandingan untuk dianalisis menggunakan analisis framing Robert N. Entman,

yaitu film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*.



Gambar 1. Cover Film The Boy In The Striped Pyjamas (2008)

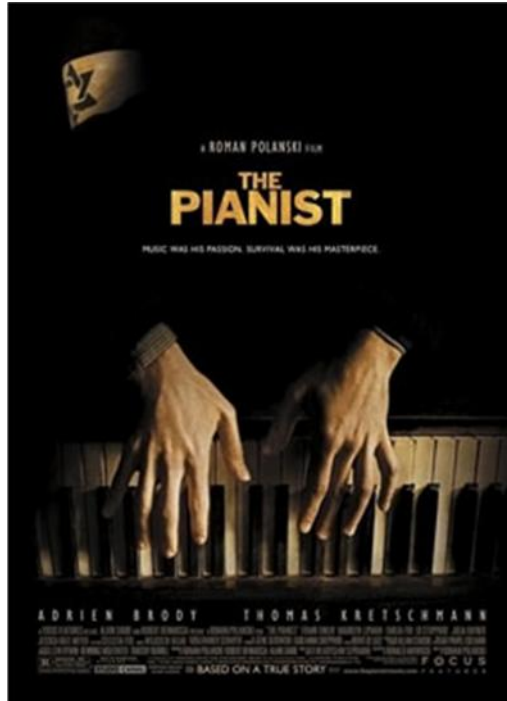
Film *The Boy In The Striped Pyjamas* menampilkan peristiwa Holocaust dari sudut pandang anak kecil sehingga memberikan kesan lain bagi masyarakat tentang peristiwa Holocaust. Film karya sutradara Mark Herman ini merupakan film drama asal Britania yang dibuat berdasarkan novel yang berjudul sama yang ditulis oleh penulis asal Irlandia,

John Boyne. Film ini di rilis di UK pada tanggal 12 September 2008 dan di rilis di

Amerika Serikat pada tanggal 7 November 2008. Dibintangi oleh Asa Butterfield, Jack Scanlon, David Thewlis, dan Vera Farmiga. Ide cerita yang diangkat dalam film ini memang sangat unik, mengisahkan tragedi Holocaust melalui kacamata dua orang anak berusia 8 tahun. Kepolosan dan persahabatan yang ‘terlarang’ antara mereka berdua di tengah keiblisian tentara Jerman, adalah bumbu utama yang akan membuat betah menontonnya hingga akhir. Bruno (Asa Butterfield) adalah anak dari seorang komandan Nazi (David Thewlis) yang baru saja mendapatkan promosi jabatan, sehingga seluruh keluarganya harus meninggalkan Berlin dan pindah ke sebuah daerah yang jauh dari perkotaan, sebuah daerah yang dekat dengan *camp* konsentrasi kaum Yahudi. *Camp* tersebut, di mata lugunya Bruno, adalah sebuah ladang luas dengan sejumlah petani aneh yang mengenakan baju piyama.³

Di dalam pikirannya, Bruno mengira bahwa di sana pasti ada banyak sekali anak-anak yang bisa bermain dengannya. Karena penasaran, dan merasa kesepian tidak memiliki teman bermain di rumah, suatu hari Bruno kabur dari rumah untuk mengunjungi ‘ladang’ tersebut. Di sana dia bertemu dengan Shmuel (Jack Scanlon). Sebuah pagar kawat listrik yang tinggi menjadi pemisah di antara kedua dunia mereka yang saling bertolak belakang, Bruno adalah seorang Jerman sedangkan Shmuel adalah seorang Yahudi. Namun itu tidak menjadi halangan bagi mereka untuk membangun persahabatan. Selama berteman dengan Shmuel, Bruno menyadari bahwa orang Yahudi tidak seburuk apa yang didoktrin ayahnya. *The Boy In The Striped Pyjamas*, bercerita tentang kejamnya Nazi, dengan tragedi Holocaust menjadi inti ceritanya. Akting Asa Butterfield sebagai bocah delapan

³ Sinopsis dilihat dari <https://myboovie.wordpress.com/2012/10/01/the-boy-in-the-striped-pajamas/> diakses tanggal 5 Januari 2015



Gambar 2. Cover Film *The Pianist* (2002)

tahun yang lugu dan kesepian sangat pas, tidak mengherankan jika dia dinominasikan sebagai *Most Promising New Comer* dalam *British Independent Movie Award*.⁴

Sedangkan film *The Pianist* menampilkan peristiwa Holocaust dari sudut pandang seorang Pianis Yahudi asal Polandia bernama Wladyslaw Szpilman yang tinggal di Warsawa, tempat berkuasanya tentara Jerman.

Cerita ini bermula dari pengeboman stasiun radio oleh Jerman di mana Wladyslaw (Wladek) sedang mengadakan siaran musiknya. Ia pun pulang dan mendengar berita bahwa perang akan berakhir. Namun keadaan semakin buruk dengan diberlakukannya aturan bahwa keluarga Yahudi tidak boleh menyimpan uang lebih dari 3000 Zlotys. Bukan hanya itu, mereka pun diwajibkan memakai tanda bintang Daud yang semakin menambah diskriminasi terhadap kaum Yahudi. Puncaknya, keluarga-keluarga Yahudi dipaksa pindah ke *Ghetto* (Pemukiman) yang sempit. Di perbatasan *Ghetto* pun dibangun tembok untuk memisahkan *Ghetto* dengan kawasan Warsawa, sehingga kaum Yahudi tidak bisa bebas pergi ke kota.

Setelah pindah berkali-kali, Szpilman akhirnya bersembunyi di sebuah rumah yang tak berpenghuni. Di rumah itu ia kelaparan dan menemukan sebuah kaleng

⁴ Ibid

makanan, ketika ingin membuka kaleng tersebut, kaleng itu jatuh tepat di depan kaki seorang perwira Jerman. Perwira itu bertanya pekerjaan Szpilman dan begitu mengetahui Szpilman adalah seorang pianis ia meminta Szpilman memainkan piano di dalam rumah tersebut. Karena terkesima dengan permainan Szpilman yang indah, ia yang telah sadar bahwa Szpilman orang Yahudi malah membantunya bersembunyi. Film ini menarik untuk ditonton karena film ini diinspirasi dari sebuah *memoir* karangan Wladyslaw Szpilman, seorang pianis Yahudi Polandia. Film ini di rilis pada tanggal 24 Mei 2002 dan disutradai oleh Roman Polanski dengan Adrien Brody sebagai bintang utama dan Thomas Kretschmann sebagai Kapten Wilm Hosenfeld. Penghargaan yang diraih dalam film ini adalah *Academy Award* 2003 untuk aktor terbaik (Adrien Brody), *Academy Award* 2003 untuk sutradara terbaik (Roman Polanski), dan *Academy Award* 2003 untuk skenario adaptasi terbaik (Ronald Harwood). Sedangkan yang hanya masuk nominasi saja adalah dalam kategori *Best Picture*, *Best Cinematography*, *Best Costume Design*, dan *Best Film Editing*.

Peneliti memiliki pandangan bahwa *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist* menyentuh tema sejarah Jerman, dengan fokus pada Tragedi Holocaust yang diduga telah memakan korban beberapa juta orang. Peneliti akan berfokus pada tema Holocaust dalam film-film tersebut dan melihat bagaimana penggambaran-penggambaran Holocaust yang digambarkan melalui ide sang sutradara.

Sementara film sendiri merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis framing. Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atautkah tidak

karena itu, framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan khalayak, dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa, diantaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. Framing adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat. Bahkan ia bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian seksama dari khalayak. Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dilihat dengan cara apa pula realitas tersebut dilihat. Melihat peristiwa dengan realitas tertentu, secara tidak langsung memberikan pembenaran dan legitimasi pada suatu peristiwa atau aktor tertentu yang terlibat dalam sebuah kejadian (Eriyanto, 2002: 172-175).

Dalam Penelitian ini digunakan analisis framing karena dengan analisis ini dapat mengungkap Ideologi di balik penulisan informasi khususnya isi pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita film. Analisis dengan metode framing selalu digunakan media untuk menggambarkan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek tertentu dan sekaligus menempatkan informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar daripada isu lain. Analisis Framing dirasa paling efektif dalam menunjukkan representasi Holocaust dalam film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*.

Menurut peneliti, film ini sangat menarik karena film ini mengandung makna tersiratnya yaitu dimana penonton yang menonton film ini diajak untuk

mengenang atau mengingat kembali peristiwa Holocaust yang orang awam belum terlalu memahaminya. Alasan penulis memilih film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist* sebagai bahan data penelitian dalam skripsi ini adalah karena film-film ini memiliki keistimewaan dalam proses penceritaan mengenai Holocaust. Walaupun film ini bertema sejarah yang tergolong berat, namun karena diceritakan dengan cara yang berbeda melalui tokoh-tokoh utamanya, membuat film-film ini baik jika dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah Jerman dalam rangka memperkenalkan sisi lain dalam sejarah Jerman khususnya yang bertema Holocaust. Dan juga alasan lain yang memperkuat penelitian ini adalah karena Holocaust dilihat atau dipahami secara berbeda-beda, maka perlu ditelaah dengan framing agar terlihat apa perbedaannya dari segi identifikasi masalah, penyebab masalah, penilaian moral, dan penyelesaian masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Holocaust dianggap sebagai masalah apa dalam kedua film tersebut?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya Holocaust dalam kedua film tersebut?
3. *Moral Judgement* apa yang ditampilkan dalam kedua film tersebut?
4. *Treatment Recommendations* yang seperti apa yang ditampilkan dalam kedua film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk memahami Holocaust dianggap sebagai masalah seperti apa pada masing-masing film tersebut.
2. Untuk mengetahui penyebab dari Holocaust yang ditampilkan pada masing-masing film tersebut.
3. Untuk mengetahui *Moral Judgement* seperti apa yang ditampilkan pada masing-masing film tersebut.
4. Untuk mengetahui *Treatment Recommendations* yang ditampilkan dalam masing-masing film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi, dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan representasi Holocaust dalam sinema.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang Holocaust dalam film *The Boy In The Striped Pyjamas* dan *The Pianist*.